



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 2742-2751

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan *Asset Growth* terhadap *Price to Book Value*

Nur Melinda, Diah Febriyanti, Kartika Berliani

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia Membangun
nurmelinda@student.inaba.ac.id, diah.febryanti@inaba.ac.id, kartika.berliani@inaba.ac.id

Abstrak

Persaingan yang semakin ketat pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman menuntut perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan sebagai upaya menarik perhatian investor di pasar modal. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan dan prospek bisnis yang cerah, yang salah satunya dapat diukur melalui rasio Price to Book Value (PBV). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), dan Asset Growth terhadap PBV pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, sedangkan Asset Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Secara simultan, DER, ROA, dan Asset Growth berpengaruh signifikan terhadap PBV dengan nilai koefisien determinasi sebesar 81,7%. Temuan ini mengindikasikan bahwa Debt to Equity Ratio dan Return On Asset memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, sementara pertumbuhan aset belum tentu direspons positif oleh pasar. Implikasi penelitian ini memberikan masukan bagi manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan Debt to Equity Ratio dan Return on Asset guna meningkatkan nilai perusahaan.

Kata kunci: Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Asset Growth, Nilai Perusahaan, Price to Book Value

1. Latar Belakang

Dunia industri di Indonesia terus menghadapi perubahan dan peningkatan secara signifikan dalam jangka waktu cepat, seiring dengan berjalannya waktu kondisi dunia industri yang terus berkembang mengharuskan setiap perusahaan agar dapat melalui kondisi rivalitas antar perusahaan yang makin sengit dan kompetitif yang akan mempengaruhi masa depan kegiatan usaha setiap perusahaan. Industri barang konsumsi ialah salah satu di antara berbagai bidang yang menghadapi rivalitas yang begitu sengit. Hal tersebut tampak melalui bertambahnya jumlah perusahaan yang masuk ke dalam bidang ini [14].

Pada Triwulan II 2024, sektor akomodasi makanan dan minuman mencatat pertumbuhan yang sangat baik, mencapai 10,17% (yoy). Pertumbuhan ini didorong oleh berbagai event berskala nasional dan internasional yang meningkatkan permintaan. Namun, pada kuartal IV 2023, pertumbuhan sektor F&B melambat menjadi 7,9% (yoy) dari 10,9% (yoy) di kuartal sebelumnya. Ini menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam laju pertumbuhan dan ketergantungan pada bahan baku impor membuat industri ini rentan terhadap fluktuasi harga global. Hal ini dapat mempengaruhi profitabilitas dan daya saing perusahaan lokal. Pada triwulan II 2024, industri minuman serta makanan melaporkan peningkatan senilai 5,53% dibandingkan tahun sebelumnya, melebihi pertumbuhan PDB nasional yang hanya 5,05%. Kontribusi sektor ini terhadap PDB industri pengolahan nonmigas mencapai 40,33%, menjadikannya sebagai subsektor dominan dalam industri pengolahan. Meningkatnya pendapatan masyarakat serta konsumsi rumah tangga berkontribusi besar pada pertumbuhan sektor ini. Dengan begitu, tiap perusahaan yang beroperasi dalam sektor makanan serta minuman perlu memberikan perhatian penuh terhadap keberlangsungan usaha mereka untuk perusahaan yang telah go public perlu mempertimbangkan posisi mereka dipasar modal. Perusahaan yang telah go public biasanya memiliki visi dan misi dalam waktu dekat dan jangka panjang. Visi dalam waktu dekat mereka biasanya menghasilkan keuntungan yang besar, sedangkan untuk visi dalam jangka panjang mereka adalah untuk menguntungkan investor dengan meningkatkan nilai perusahaan [11].

Nilai perusahaan adalah satu dari sekian indikator yang paling fundamental pada sektor bisnis. Pengukuran yang optimal pada nilai perusahaan bisa memperbaiki citra perusahaan serta memberikan beragam manfaat lainnya[6]. Nilai perusahaan yang makin tinggi mengindikasikan pandangan yang makin positif terhadap kinerja keuangannya. Tingginya nilai perusahaan pun bisa diartikan sebagai pengembalian ekuitas yang signifikan serta memikat minat setiap investor. Ini berpengaruh besar terhadap perusahaan, sebab pasar cenderung percaya bahwasanya perusahaan tersebut memiliki performa yang optimal serta prospek yang cerah. Nilai perusahaan adalah suatu rasio yang dipergunakan dalam mengevaluasi nilai intrinsik sebuah perusahaan (harga saham). Salah satu indikator yang dipergunakan dalam mengevaluasi nilai perusahaan ialah rasio harga pada nilai buku (Price to Book Value atau PBV), yang menggambarkan bagaimana pandangan pasar terhadap nilai buku saham dari sebuah perusahaan[2]. Nilai PBV yang makin tinggi mengindikasikan keyakinan pasar yang makin besar untuk masa depan perusahaan, yang terlihat pada nilai perusahaan yang lebih tinggi. Dengan begitu, nilai PBV pun perlu dibandingkan dengan nilai PBV dari perusahaan lain dalam industri yang sama. Apabila terdapat perbedaan yang signifikan, diperlukan analisis lebih lanjut[5]. Terdapat sejumlah faktor yang mungkin bisa memengaruhi nilai sebuah perusahaan. Sejumlah faktor tersebut, yang ditemukan pada riset ini, yakni Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), serta Asset Growth.

Faktor pertama adalah DER, yakni rasio utang pada ekuitas sebagai alat ukur yang dipergunakan dalam membandingkan ekuitas suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan keterkaitan antara dana yang didapat melalui kreditur serta modal pemilik perusahaan [3]. Jika rasio utang terhadap ekuitas terlalu tinggi, ini mampu menyebabkan kekhawatiran untuk investor, sebab dinilai sebagai indikasi bahwasanya perusahaan tidak melakukan manajemen yang baik pada utangnya. Situasi demikian dapat menghambat pemanfaatan dana perusahaan yang efisien dan menghalangi minat investor [8]. Jadi, jika utang perusahaan semakin besar, maka risikonya juga meningkat, dan sebaliknya, jika tingkat pelunasan rendah, risikonya pun berkurang

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu ROA ialah rasio yang dipergunakan dalam meninjau kapabilitas perusahaan untuk memberi hasil berupa laba [3]. ROA menggambarkan seberapa efisien perusahaan untuk mendayagunakan aset yang ada guna memberi hasil berupa keuntungan. Perhitungan ROA dilakukan dengan membandingkan laba bersih dengan total aset milik perusahaan. Nilai ROA makin tinggi mengindikasikan makin baik perusahaan untuk mendayagunakan sumber dayanya demi memperoleh keuntungan. Hal demikian mampu membuat daya tarik perusahaan kepada para investor meningkat. Di sisi lain, penurunan nilai ROA memperlihatkan bahwasanya perusahaan kurang efisien untuk memanfaatkan asetnya dalam mendapatkan laba[6]. Hal ini menurunkan minat investor dan mempengaruhi pengembalian, sehingga ROA berpengaruh pada harga saham perusahaan.

Faktor ketiga yang memengaruhi nilai perusahaan selanjutnya yaitu Asset Growth. Asset Growth Kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan yang mendapat pengaruh dari faktor internal serta eksternal sehingga menggambarkan perkembangan dalam operasional perusahaan serta kemampuannya mempertahankan posisi dalam ekonomi dan industri [3]. Aset merupakan aktiva yang dimanfaatkan dalam kegiatan perusahaan. Umumnya, kepemilikan aset yang makin banyak aset, mengindikasikan makin tinggi juga pendapatan operasional yang diperoleh. Peningkatan jumlah aset yang disertai dengan kenaikan pendapatan operasional, dapat meningkatkan kepercayaan dari pihak luar terhadap perusahaan.

Tabel 1.1 Data DER, ROA, dan Asset Growth terhadap PBV pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024

No	Kode Perusahaan	Tahun	DER	ROA	Asset Growth	PBV
1	CPIN	2023	0,51	0,074	0,1242	3,52
		2024	0,41	0,087	0,0442	2,58
2	MLBI	2023	1,45	0,313	0,0098	11,74
		2024	1,63	0,332	0,0099	9,76
3	TBLA	2023	2,16	0,024	0,0933	0,51
		2024	2,29	0,025	0,0726	0,44

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, November 2025)

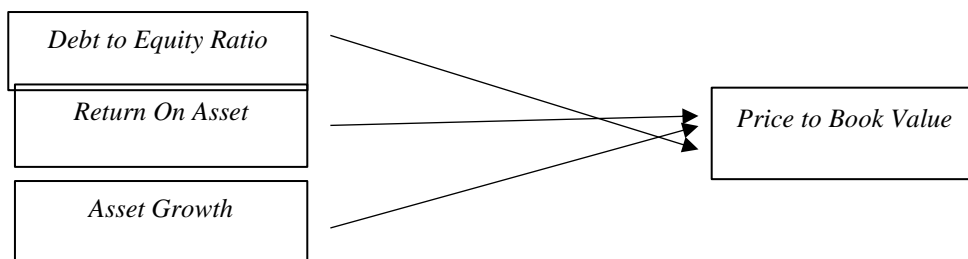
Dari tabel tersebut maka tampak bahwasanya dalam perusahaan dengan kode CPIN mengalami penurunan nilai PBV dari tahun 2023 ke tahun 2024 yaitu sebesar 0,10%, dan data menunjukkan untuk Nilai DER mengalami penurunan juga senilai 0,94%. Umumnya, apabila nilai DER menghadapi penurunan, maka dapat disertai akan meningkatnya PBV. Hal demikian tidak selaras akan teori [3], “Rasio utang terhadap modal atau debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.” Dimana apabila DER makin tinggi, artinya makin tinggi juga risiko yang bisa saja terjadi di perusahaan sebab pendanaan perusahaan berdasarkan unsur hutang lebih besar dibanding modal pribadi. Akibat dari hal tersebut, maka investor punya kecenderungan untuk menghindari dari berbagai saham perusahaan dengan nilai DER yang tinggi. Oleh sebab itu, perusahaan dengan rasio DER tinggi akan memiliki nilai perusahaan yang rendah. Penelitian memaparkan bahwasanya DER punya pengaruh signifikan sekaligus positif pada PBV [5].

Fenomena yang terjadi pada perusahaan dengan kode CEKA yaitu memiliki Nilai ROA 0,081 di tahun 2023 serta 0,136 di tahun 2024 dimana menghadapi kenaikan senilai 0,055%. Tetapi nilai PBV atau nilai perusahaannya justru menghadapi degradasi senilai 0,02% di tahun 2023 ke tahun 2024. Fenomena ini tidak sejalan dengan teori [3], bahwa ROA adalah rasio yang memperlihatkan hasil (return) terhadap total aktiva yang dipergunakan pada perusahaan. ROA memperlihatkan kapabilitas perusahaan untuk memberi hasil berupa laba melalui aktiva yang dipergunakan. Makin banyak investor yang berminat membeli saham sebuah perusahaan, artinya makin besar juga kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut [9]. Oleh karena itu, PT Multi Bintang Indonesia Tbk tersebut ditinjau kurang mampu mendayagunakan aset yang mereka punya secara optimal guna mengupayakan peningkatan laba atau keuntungan, namun evaluasi investor pada perusahaan senantiasa baik karena dilihat dari nilai PBV yang menurun. Umumnya, apabila nilai ROA mengalami peningkatan, maka akan diikuti dengan peningkatan PBV [5]. Penelitian memaparkan bahwasanya ROA punya pengaruh positif pada PBV [12].

Dalam table diatas, Nilai Asset Growth dari perusahaan dengan kode TBLA menunjukkan angka 0,0933 pada tahun 2023 sedangkan pada tahun 2024 menunjukkan angka 0,0726 yang berarti nilai tersebut menghadapi degradasi yang signifikan yakni senilai 0,0207%, sementara nilai PBV perusahaan mengalami penurunan juga sebesar 0,07% dari tahun 2023 ke tahun 2024. Hal itu tidak selaras akan teori yang memaparkan, “pertumbuhan perusahaan adalah perbandingan total aset yang dimiliki perusahaan dengan tahun sebelumnya”. Bila jumlah total aset mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, artinya bisa dinyatakan perusahaan tersebut menghadapi pertumbuhan positif. Demikian juga sebaliknya bila total aset menurun maka perusahaan cenderung memakai dana melalui hutang atau aktivitas investasinya memakai modal sendiri [7]. Hal tersebut selaras akan penelitian yang menunjukkan bahwasanya Asset Growth punya pengaruh positif dan signifikan pada PBV [7].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metodologi kuantitatif dengan metode deskriptif serta verikatif. Pada metode kuantitatif mencakup analisis terhadap populasi atau sampel menggunakan alat tertentu serta analisis kuantitatif guna menjelaskan sekaligus melaksanakan uji hipotesis yang telah ditetapkan [4]. Pendekatan deskriptif berfokus pada pengidentifikasian nilai satu atau lebih variabel independen dengan tidak mengomparasikan atau mengaitkan dengan variabel lain [4]. Sedangkan pendekatan verikatif dilaksanakan pada populasi atau sampel tertentu yang ditujukan guna melaksanakan uji hipotesis yang sudah ditentukan [4].



Gambar 2.2 Model Penelitian

2.1. Operasionalisasi Variabel

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Price to Book Value</i> (Y)	<i>Price to Book Value</i> merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham [2].	$PBV = \frac{\text{Harga Saham per lembar}}{\text{Nilai Buku per lembar}}$ $\text{Book Value} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X ₁)	<i>Debt to Equity Ratio</i> adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas [3].	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
<i>Return On Asset</i> (X ₂)	<i>Return On Asset</i> merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-asset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba [13].	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
<i>Asset Growth</i> (X ₃)	<i>Asset Growth</i> merupakan perubahan (tingkat pertumbuhan) tahunan dari asset total. <i>Asset Growth</i> menunjukkan pertumbuhan aset dimana asset digunakan untuk operasional perusahaan [10].	$AG = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Aset } t - 1}{\text{Total Aset } t - 1}$	Rasio

2.2. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan memakai Teknik nonprobability sampling yang mana tidak semua memberikan kesempatan/peleuang sama untuk tiap komponen atau anggota populasi agar ditunjuk sebagai sampel [4].

2.3. Populasi dan Sampel

Penelitian ini memilih dari berbagai perusahaan manufaktur subsektor makanan serta minuman yang tervalidasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2024, data yang dipergunakan didapatkan langsung melalui laman resmi <https://www.idx.co.id>.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2024	98
2	Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2017-2024 secara berturut-turut.	(52)
2	Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang memiliki nilai <i>Asset Growth</i> negative pada tahun 2019-2024 secara berturut-turut	(38)
3	Perusahaan yang menjadi sampel sesuai kriteria	8
4	Jumlah data penelitian yang digunakan dalam penelitian (8 x 8 tahun)	64

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dari 98 populasi yang telah ditetapkan menjadi sampel hanya sejumlah 8 perusahaan yang mencukupi sebagai syarat yang memenuhi kriteria selaku sampel. Dengan begitu, total data yang diolah dalam analisis ini sejumlah 64 data tahunan (8 perusahaan x 8 tahun). Sampel penelitian ini meliputi:

Tabel 3. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kode Emiten	Nama Emiten
1	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
2	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
3	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
4	LSIP	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk
5	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
6	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
7	STTP	PT Siantar TopTbk
8	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

3. Hasil dan Diskusi

Hasil

3.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif ini umumnya dipakai dalam menjelaskan karakteristik data sampel sebelum metode analisis statistik diterapkan guna melaksanakan uji hipotesis [1]. Pada studi ini, statistik deskriptif dipergunakan dalam mengevaluasi korelasi antara beberapa variabel penting, termasuk rasio leverage (DER), pengembalian asset (ROA) dan pertumbuhan asset (AG) dengan variabel PBV. Studi ini secara spesifik mengukur serta menginterpretasi nilai rerata (mean), standar deviasi, nilai maksimum maupun nilai minimum. Data dipaparkan melalui tabel 4. Berikut hasil analisis deskriptif :

		Statistics			
		DER	ROA	Asset Growth	PBV
N	Valid	64	64	64	64
	Missing	0	0	0	0
Mean		0.9225	0.1208	0.1091	4.6995
Median		0.715	0.098	0.0934	2.86
Std. Deviation		0.71341	0.09904	0.09815	6.2695
Minimum		0.1	0.02	0	0.44
Maximum		2.46	0.53	0.49	28.87

3.2. Analisis Verikatif

Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

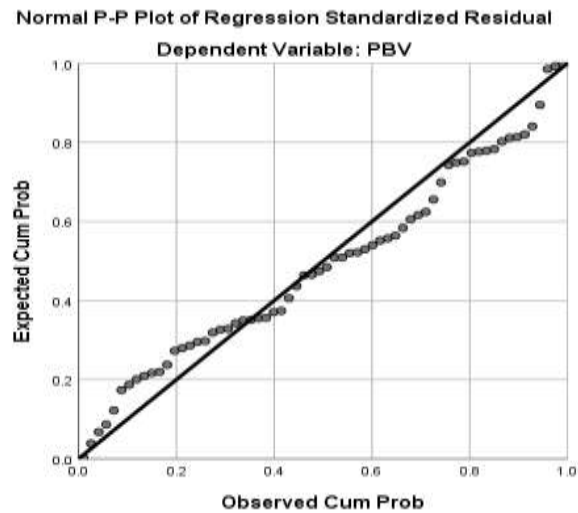
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	2.684615
Most Extreme Differences	Absolute	0.096
	Positive	0.096

	Negative	-0.09
Test Statistic		0.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari Nilai Asymp. Sig (2-tailed) melalui Uji Kolmogorov-Smirnov (KS), tercatat senilai 0,2 > taraf signifikan (sig.) 0,05. Melalui acuan yakni kriteria uji normalitas KS, hasil ini memberi indikasi bahwasanya dalam data penelitian ini terdistribusi secara normal.



Gambar 3 Grafik Normal P-Plot

Pada Gambar 3 pola distribusi titik data pada dalam diatas memberi indikasi keselarasan dengan bentuk diagonal garis. Pola tersebut memperlihatkan bahwasanya data residual punya kecenderungan mempunyai distribusi yang mendekati normal

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DER	0.994	1.006
	ROA	0.999	1.001
	Asset	0.995	1.005
	Growth		

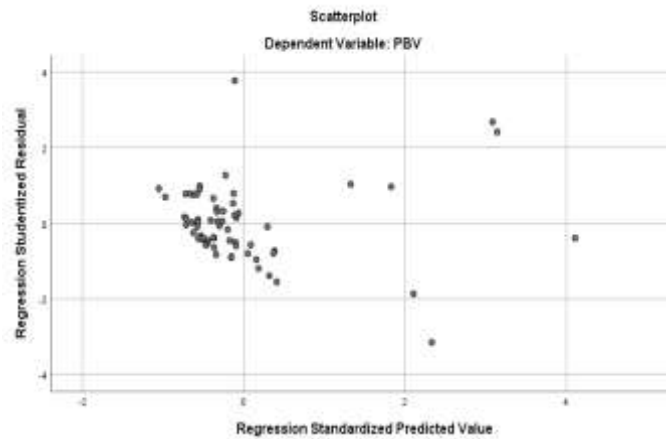
a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan pada Tabel 6 diatas, seluruh hasil Variance Inflation Factor (VIF) berada dibawah ambang nilai tolerance yang melebihi 0,10 , serta VIF dibawah angka 10 menunjukkan bahwa tidak indikasi adanya masalah multikolinearitas antara variabel-variabel independen.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu "Untuk mengetahui apakah ada perbedaan variance residual antara satu observasi dan yang lainnya dalam model regresi, maka digunakan grafik Scatterplot. Apabila grafik tersebut menunjukkan pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), hal

ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas[1]. Sebaliknya, jika pola yang jelas tidak dapat ditemukan dan titik-titik terlihat menyebar di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu y, maka heteroskedastisitas tidak terjadi."



Gambar 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar 4 diatas tidak memperlihatkan pola tertentu, serta sebaran titik-titik yang berada di kedua sisi nol pada sumbu y memperlihatkan bahwasanya heteroskedastisitas tidak terdeteksi.

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.904 ^a	0.817	0.807	2.75091	0.927

a. Predictors: (Constant), Asset Growth, ROA, DER

b. Dependent Variable: PBV

Pada tabel diatas menunjukka nilai Durbin-Watson tercatat sebesar 0,927 yang ada pada kisaran $0 < 0,927 < 1,362$ yang berarti tidak ada autokorelasi positif dalam model regresi penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-2.857	0.811		-3.521	0.001		
	DER	1.443	0.487	0.164	2.96	0.004	0.994	1.006
	ROA	55.672	3.502	0.879	15.899	0	0.999	1.001
	Asset Growth	-4.6	3.54	-0.072	-1.299	0.199	0.995	1.005

a. Dependent Variable: PBV

Tabel 5 menyajikan hasil output yang digunakan untuk membentuk persamaan regresi linier berganda yang diterapkan:

$$Y = -2,857 + 1,443 + 55,672 - 4,600$$

Uji Koefisien Product Momen

		Correlations			
		DER	ROA	Asset Growth	PBV
DER	Pearson Correlation	1	0.034	-0.07	0.199
	Sig. (2-tailed)		0.789	0.58	0.115
	N	64	64	64	64
ROA	Pearson Correlation	0.034	1	0.003	.885**
	Sig. (2-tailed)	0.789		0.979	0
	N	64	64	64	64
Asset Growth	Pearson Correlation	-0.07	0.003	1	-0.081
	Sig. (2-tailed)	0.58	0.979		0.527
	N	64	64	64	64
PBV	Pearson Correlation	0.199	.885**	-0.081	1
	Sig. (2-tailed)	0.115	0	0.527	
	N	64	64	64	64

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

1. Debt to Equity Ratio (X1) berkorelasi positif senilai 0,199 pada PBV, termasuk kedalam kategori korelasi sangat rendah. Artinya, kenaikan ROA punya kecenderungan diikuti dengan peningkatan PBV.
2. Return On Asset (X2) berkorelasi positif yang sangat kuat senilai 0,885 pada PBV. Berarti kenaikan ROA cenderung meningkatkan PBV.
3. Asset Growth (X3) memiliki korelasi negatif sangat kuat senilai -0,81 pada PBV, yang artinya kenaikan Asset Growth punya kecenderungan menurunkan PBV.

Uji Koefisien Determinasi (r²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.904 ^a	0.817	0.807	2.75091

a. Predictors: (Constant), Asset Growth, ROA, DER

b. Dependent Variable: PBV

Dari tabel di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi senilai 81,7% didapatkan dari gabungan variabel X1 , X2 serta X3 dan sementara sisanya sebesar 18,3% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model ini.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji-t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.857	0.811		-3.521	0.001
	DER	1.443	0.487	0.164	2.96	0.004
	ROA	55.672	3.502	0.879	15.899	0
	Asset Growth	-4.6	3.54	-0.072	-1.299	0.199

a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan Tabel 6, hasil interpretasi pengujian hipotesis secara parsial dapat disampaikan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil output Nilai t DER (X1) ialah $2,960 > 2,000$ yang mana nilai thitung $>$ ttabel dengan nilai sig $0,04 < 0,05$. Dengan begitu, H1 diterima, namun H0 ditolak. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana DER punya pengaruh sekaligus signifikan terhadap PBV (X1).
- b. Berdasarkan hasil output Nilai t ROA (X2) ialah $15,899 > 2,000$ yang mana nilai thitung $>$ ttabel dengan nilai sig $0,00 < 0,05$. Dengan begitu, H2 diterima, tetapi H0 ditolak. Hal ini memperlihatkan bagaimana ROA punya pengaruh dan signifikan terhadap PBV (X1).
- c. Berdasarkan hasil output Nilai t Asset Growth (X3) adalah $-1,299 < 2,000$ yang mana nilai thitung $<$ nilai ttabel dengan nilai sig $0,199 > 0,05$. Dengan begitu, H3 ditolak, tetapi H0 diterima. Hal ini menunjukkan bagaimana Asset Growth tidak punya pengaruh dan tidak signifikan pada PBV.

2. Uji Simultan (Uji-f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2022.264	3	674.1	89.077	.000 ^b
	Residual	454.051	60	7.568		
	Total	2476.315	63			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), Asset Growth, ROA, DER

Dari output di atas diketahui F_{hitung} sebesar 89,077, yang melampaui nilai batas F_{tabel} sebesar 3,17. Hal ini menunjukkan bagaimana DER, ROA, serta *Asset Growth* memiliki dampak di saat yang sama terhadap PBV.

Diskusi

a. Hubungan DER terhadap PBV

Verifikasi hipotesis memberi hasil yakni Nilai $t_{hitung} 2,960 > t_{tabel} 2,000$, dengan nilai signifikan $0,04 < 0,05$. Dengan begitu, H1 diterima, namun H0 ditolak. Hal demikian memperlihatkan bagaimana DER punya pengaruh sekaligus signifikan terhadap PBV. Hasil ini konsisten dengan studi yang diselenggarakan oleh [7].

b. Hubungan ROA terhadap PBV

Verifikasi hipotesis memberi hasil yakni Nilai $t_{hitung} 15,899 > t_{tabel} 2,000$, dengan nilai signifikan $0,00 < 0,05$. Dengan begitu, H2 diterima, namun H0 ditolak. Hal demikian memperlihatkan bagaimana ROA punya pengaruh sekaligus signifikan terhadap PBV. Hasil ini konsisten dengan studi yang diselenggarakan oleh [8].

c. Hubungan *Asset Growth* terhadap PBV

Verifikasi hipotesis memberi hasil yakni Nilai $t_{hitung} -1,299 < t_{tabel} 2,000$, dengan nilai signifikan $0,199 > 0,05$. Dengan begitu, H3 ditolak, namun H0 diterima. Hal demikian memperlihatkan bagaimana *Asset Growth* tidak punya pengaruh sekaligus tidak signifikan terhadap PBV. Hasil ini konsisten dengan studi yang diselenggarakan oleh [15].

4. Kesimpulan

Hasil Analisis yang diperoleh pada studi ini yakni DER (X₁) punya pengaruh terhadap PBV, ROA (X₂) punya pengaruh terhadap PBV serta *Asset Growth* (X₃) tidak punya pengaruh pada PBV. Dengan tingkat koefisien determinasi sebesar 81,7% dimana 18,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Dari keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti terkait sampel yang digunakan ataupun variabel yang diteliti, peneliti berharap peneliti lain bisa melaksanakan penelitian dengan sampel yang lebih banyak dibandingkan yang digunakan oleh penulis ataupun dapat menguji dengan variabel yang berbeda dengan memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi PBV dalam pengambilan keputusan investasi.

Referensi

- [1] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, Semarang: Badan Penerbit-Undip
- [2] Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*, Jakarta: Grasindo
- [3] Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- [4] Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [5] M. W. Indasyah and D. Syarif, "Pengaruh Current Ratio, Return on Asset, Debt to Equity Ratio dan Firm Size terhadap Price to Book Value pada Perusahaan Consumer Cyclical Subsektor Apparel and Luxury Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023," *Econ. Rev. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 1338–1352, 2024, doi: 10.56709/mrj.v3i2.463.
- [6] Surbakti, I. S. B., & Febriyanti, D. (2025). Pengaruh Current Ratio, Return on Asset, Debt to Asset Ratio dan Firm Size terhadap Price to Book Value (Pada Perusahaan Consumer Cyclical Subsektor Apparel and Luxury Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(1), 291–301. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i1.3617>
- [7] Oktapiani, R., & Rahmi, P. P. (2021) Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT Astra International Tbk Periode Tahun 2010-2020. *MAHATANI* Vol. 4, No. 1, Juni 2021 <https://doi.org/10.52434/mja.v4i1.1245>
- [8] L. Nurhalizah and R. Ridwan, "Pengaruh Return On Asset, Institutional Ownership, Debt to Equity Ratio dan Public Share Ownership Terhadap Price to Book Value", *RIGGS*, vol. 4, no. 3, pp. 1903–1914, Aug. 2025. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2263>
- [9] D. Lena Purba and F. Kosadi, "The Impact of Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Current Ratio and Firm Size on Price to Book Value in Service Companies in the Property and Real Estate Sub-Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2023," *Econ. Rev. J.*, vol. 3, no. 2 SE-Articles, pp. 1353 –1368, Aug. 2024, doi: 10.56709/mrj.v3i2.464
- [10] Jogianto. (2017). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi Edisi Kesembilan*. Yogyakarta : BPF
- [11] ANTARA News (2022), <https://www.antaranews.com/berita/4238595/bps-sektor-makan-minum-dan-akomodasi-tumbuh-tinggi-di-triwulan-ii>, Diakses Agustus 2024.
- [12] P. N. Anggraini and Ridwan, "Pengaruh Return On Asset, Debt To Asset Ratio, Dan Total Asset Turnover Terhadap Price To Book Value Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 –2023 ," *JEMSI (Jurnal Ekon. Manajemen, dan Akuntansi)*, vol. 10, no. 4 SE-Articles, pp. 2740–2749, doi: 10.35870/jemsi.v10i4.2899.
- [13] Adnyana, I. M. (2020). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- [14] Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, <https://www.kemhan.go.id/>. Diakses 30 April 2019
- [15] Putri, M. R. S., Hermuningsih, S., & Wiyono, G. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(2), 1823-1838. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.1997>